

## **Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Metode Suku Kata Berbantuan Kartu Bergambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Becirongengor Wonoayu Sidoarjo**

**Djamilatun**

Sekolah Dasar Negeri Becirongengor Wonoayu Sidoarjo

Email: djamilatun.wonoayu@gmail.com

### **Abstrak**

Pembelajaran membaca di kelas rendah merupakan pondasi awal perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengajar membaca permulaan. Jumlah siswa di kelas 1 SDN Becirongengor 25 anak yang berasal dari taman kanak-kanak yang berbeda, sehingga kemampuannya pun berbeda pula. Pada saat pendaftaran peserta didik baru dilakukan wawancara atau tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam hal membaca. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan data bahwa 50% siswa masih belum bisa membaca bahkan 30% diantaranya masih belum hafal symbol-symbol huruf. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut guru mencoba menggunakan metode suku kata berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I di SDN Becirongengor. Dari analisis hasil pada tahap observasi dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan media HUPARO pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SDN Sadang, pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar. Selain itu berdasarkan hasil evaluasi didapatkan data bahwa ada 11 dari 16 siswa tuntas belajar, atau jika diprosentase adalah sebesar 68,75%. Hasil tersebut ketuntasan kelas masih belum tercapai sehingga dibutuhkan tindakan perbaikan pada siklus 2 dengan kembali menggunakan media HUPARO dalam pembelajaran membaca permulaan. Setelah melihat hasil observasi pembelajaran pada siklus 2 dapat dijelaskan bahwa pada siklus 2 ini pembelajaran telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan desain pembelajaran serta harapan penulis. Artinya siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif, kelas yang sebelumnya sunyi sekarang menjadi ramai dengan tanya jawab dan siswa yang sebelumnya terlihat kurang bersemangat sekarang menjadi bersemangat dan tertarik untuk belajar. Dan sesuai dengan fokus penelitian siswa yang tadinya belum bisa membaca menjadi bisa membaca. Hasil belajar siswa pada siklus 2 hasilnya sungguh memuaskan. Karena 98% siswa di kelas telah tuntas belajar. Persentase tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan kelas. Sehingga tidak membutuhkan siklus 3 karena kelas telah tuntas belajar.

**Kata Kunci** : *Membaca , metode suku kata, kartu bergambar*

### **Abstract**

Learning to read in the lower classes is the initial foundation for the development of science, so it requires teachers to be more creative in teaching introductory reading. The number of students in grade 1 SDN Becirongengor is 25 children who come from different kindergartens, so their abilities are also different. At the time of enrollment, new students were interviewed or asked and answered to find out the extent to which students were able to read. Based on the results of the interview, it was found that 50% of students still could not read even 30% of them still had not memorized the letter symbols. So to overcome this problem the teacher tries to use the syllable method assisted by picture cards to improve the reading skills of grade I students at SDN Becirongengor. From the analysis of the results at the observation stage, it can be explained that by applying the HUPARO media to the learning activities of the first grade students of SDN Sadang, learning runs smoothly and students become enthusiastic in learning. In addition, based on the results of the evaluation, it was found that 11 out of 16 students completed their studies, or if the percentage was 68.75%.

These results have not achieved class completeness so that corrective action is needed in cycle 2 by re-using HUPARO media in learning pre-reading. After seeing the results of learning observations in cycle 2 it can be explained that in this second cycle learning has gone well and is in accordance with the learning design and the expectations of the author. This means that students who were previously passive become active, classes that were previously quiet now become busy with questions and answers and students who previously looked less enthusiastic now become excited and interested in learning. And in accordance with the research focus of students who were not able to read before became able to read. The results of student learning in cycle 2 were very satisfying. Because 98% of students in the class have finished studying. This percentage has met the class completeness criteria. So there is no need for cycle 3 because the class has finished learning.

**Keywords:** *Reading, syllable method, picture cards*

## PENDAHULUAN

Membaca permulaan adalah mata pelajaran pokok di sekolah dasar kelas rendah. Begitu penting mata pelajaran ini sehingga dapat mengalahkan mata pelajaran lain di kelas rendah. Karena pertimbangan strategis banyak guru lebih mengutamakan mata pelajaran ini dari pada pelajaran yang lain di kelas rendah. Pengajaran membaca permulaan pertama bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia. Kedua pengajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa.

Mengingat pentingnya pembelajaran membaca di kelas rendah sebagai pondasi awal perkembangan ilmu pengetahuan membuat guru harus lebih kreatif mengajar membaca permulaan. Jumlah siswa di kelas 1 SDN Becirongengor berjumlah 25 anak yang berasal dari beberapa taman kanak-kanak yang berbeda, sehingga kemampuannya pun berbeda pula. Pada awal masuk sekolah dilakukan wawancara atau Tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam hal membaca.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan data bahwa 50% siswa masih belum bisa membaca bahkan 30% diantaranya masih belum hafal symbol-symbol huruf. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut guru mencoba menggunakan metode suku kata berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I di SDN Becirongengor. Dalam pembelajaran membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat di gunakan, salah satunya yaitu metode suku kata. Metode suku kata menurut Depdikbud (1992:12) metode suku kata adalah suatu metode yang mulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Sedangkan Pendapat Muhammad Amin (1995:207) metode suku kata adalah "suatu metode yang di mulai dengan mengeja suku-suku kata kemudian suku kata di gabungkan menjadi kata dan diuraikan menjadi huruf". Jadi metode suku kata ada dua macam . Kedua metode ini sama penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkai.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia. Menurut H.G.Tarigan (2008: 7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca.

Kemampuan membaca akan berbeda-beda pada setiap anak dan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak (Farida Rahim, 2005: 16), seperti; (1) Faktor fisiologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. (2) Faktor intelektual. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua anak yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. (3) Faktor lingkungan. Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi. (4) Faktor sosial ekonomi anak. Status sosial ekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri. (5) Faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

Menurut Sabarti Akhadiah (2001 / 2002 : 31 - 35) “ menjelaskan bahwa Metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata”. Artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata – kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban. Menurut Supriyadi (2002 : 12) Metode Suku Kata adalah “ suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang lebih bermakna”. Artinya membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti suatu pendekatan dengan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya yang berguna untuk mengenali huruf dan kata – kata. Menurut Hairuddin (2002 : 61- 62) Metode Suku Kata adalah “ metode yang diawali pengenalan suku kata dan dirangkai menjadi kata-kata bermakna atau sebagian orang menyebutnya Metode Kata atau Kata Lembaga”. Artinya merangkai menjadi kata-kata yang sudah dirangkai menjadi kalimat sederhana. Jadi kesimpulannya Metode Suku Kata adalah Proses keterampilan membaca suku kata dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SDN Becirongengor yang beralamatkan Desa Becirongengor Kec. Wonoayu Sidoarjo Waktu Penelitian adalah waktu ketika penulis mengadakan penelitian tindakan yaitu pada semester 1, tepatnya bulan Agustus sampai September 2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas, atau memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang dilakukan secara bersiklus.

Menurut Basrowi dan Sukidin (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Perencanaan diawali dengan melakukan studi pendahuluan (yang selanjutnya disebut dengan pra siklus. Studi pendahuluan tersebut menghasilkan permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran dan hasil pembelajaran materi membaca kata pada tema diriku sub tema aku dan teman baru siswa kelas I SDN Becirongengor Kec. wonoayu. Dalam proses pembelajaran peneliti mencatat kurangnya ada media pendukung yang dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih mudah. Kemudian hasil observasi tersebut dijadikan landasan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 1, dimana tahap perencanaan tersebut meliputi :

(1) Menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP, Media pembelajaran, lembar evaluasi, lembar observasi, dan panduan penilaian. (2) Menyusun Rencana pelaksanaan baru yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam hal ini dengan menambahkan metode suku kata berbantuan kartu bergambar. (3) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) . (4) Penyusunan perangkat tes hasil belajar siswa yang berkaitan dengan rangkaian huruf menjadi kata dan (5) Menyiapkan instrumen untuk pengumpulan data berupa lembar pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dimana pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebagaimana terlampir, merekam berbagai peristiwa pembelajaran yang sesuai dengan focus masalah yaitu : membuat catatan hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, keaktifan siswa yang tampak, dan mendokumentasikan hasil-hasil tes formatif siswa.

Tahap berikutnya adalah tahap evaluasi/observasi, tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran setelah dilakukan tindakan perbaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi oleh observer. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran

Tahap terakhir adalah refleksi yang dimaksud adalah melakukan analisa ulang terhadap apa yang sudah dikerjakan, apa yang belum dikerjakan, apa yang belum dan telah tercapai, masalah apakah yang belum terpecahkan dan menentukan tindakan apa lagi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

Data data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran dengan metode suku kata berbantuan kartu bergambar dan tes formatif. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, baik deskriptif kuantitatif maupun deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah data tentang kemampuan merangkai huruf menjadi kata yang dinyatakan dengan nilai yang dicapai siswa dari hasil tes

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus 1**

Perencanaan disusun berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran sebelumnya atau pada pra siklus. Tujuan dari perbaikan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dengan terlebih dahulu melalui proses pengenalan huruf dan selanjutnya merangkai huruf menjadi kata, menyiapkan silabus, RPP yang telah diperbaharui, metode suku kata berbantuan kartu bergambar, lembar kerja untuk siswa dan evaluasi serta pedoman penilaian

Setelah dilakukan perencanaan maka selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pembuka meliputi berdoa, menyebutkan benda sekitar, kemudian bertanya tentang namanya, misalnya pintu. Guru menulis huruf p-i-n-t-u di papan tulis. Kegiatan tersebut diulang hingga beberapa kali. Guru mengeluarkan kartu bergambar yang bertuliskan nama gambar. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca guru memberikan lembar evaluasi

Pengamatan tindakan dilakukan oleh observer yang nantinya akan ditemukan berbagai catatan selama proses pembelajaran. Catatan tersebut meliputi apakah kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai RPP yang disusun, kemampuan dalam menguasai materi dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Hasil catatan yang

didapat selama proses pembelajaran adalah (1) Guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPP yang disusun (2) Terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran (3) metode suku kata berbantuan kartu bergambar cukup menarik karena digunakan untuk belajar sambil bermain

Hasil observasi selama pembelajaran kemudian akan dianalisis untuk selanjutnya dilihat apakah ada kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus berikutnya. Kendala yang ditemukan dan harus dijadikan acuan pada siklus berikutnya adalah (1) Karena yang belum mampu membaca lebih dari separuh siswa, dibutuhkan lebih banyak waktu (2) Siswa yang pandai mendominasi kegiatan pembelajaran

Dari analisis hasil observasi dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode suku kata berbantuan kartu bergambar pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SDN Becirongengor berjalan dengan lancar dan siswapun menjadi bersemangat dalam belajar. Selain itu berdasarkan hasil evaluasi didapatkan data bahwa ada 15 dari 25 siswa tuntas belajar, atau jika diprosentase adalah sebesar 60% . Kelas dinyatakan tuntas jika 75% siswa telah tuntas belajar, karena pada siklus 1 ketuntasan belajar belum mencapai prosentase yang ditentukan maka diperlukn siklus 2 untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

## Siklus 2

Pada tahap perencanaan disusun berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran sebelumnya atau pada siklus satu. Tujuan dari perbaikan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kata. Tahap perencanaan meliputi menyiapkan silabus, RPP, metode suku kata berbantuan kartu bergambar, lembar kerja untuk siswa dan evaluasi`

Untuk tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan desain pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama dilanjutkan kegiatan merujuk pada materi. Guru membawa sebuah apel dan bertanya nama benda tersebut . Siswa diminta menyebutkan huruf-huruf apa saja pada kata a-p-e-l. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan dan menuliskannya di papan tulis. Guru menyampaikan rasa bangga untuk mereka yang sudah pandai membaca dan menulis . Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu lembar kerja yang isinya gambar benda yang memiliki nama lebih dari satu kata seperti “ sepeda motor, kupu-kupu, “ dan siswa kembali diminta menuliskan nama benda tersebut di bawah gambar. Setiap kelompok duduk membentuk lingkaran. Siswa diajari untuk berdiskusi. Setiap kelompok mendapat giliran untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca guru memberikan lembar evaluasi

Pengamatan tindakan dilakukan oleh observer yang nantinya akan ditemukan berbagai catatan selama proses pembelajaran. Catatan tersebut meliputi apakah kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai RPP yang disusun, kemampuan guru dalam menguasai materi dan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Hasil catatan yang didapat selama proses pembelajaran adalah: (1) Guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai rencana perbaikan pembelajaran yang disusun (2) Terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran (3) Hasil Lembar kegiatan siswa juga cukup memuaskan (4) metode suku kata berbantuan kartu bergambar cukup menarik karena digunakan untuk belajar sambil bermain.

Refleksi merupakan tahap terakhir dari suatu proses belajar. Kegiatan ini merupakan umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui apakah masih ada permasalahan pada proses pembelajaran pada siklus 2. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus selanjutnya. Pada tahapan ini penulis memproses data yang didapat pada saat pengamatan. Setelah melihat hasil obeservasi pembelajaran pada siklus 2 dapat dijelaskan bahwa pada siklus 2 ini pembelajaran telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan desain pembelajaran serta harapan penulis. Artinya siswa yang

sebelumnya pasif menjadi aktif, kelas yang sebelumnya sunyi sekarang menjadi ramai dengan tanya jawab dan siswa yang sebelumnya terlihat kurang bersemangat sekarang menjadi bersemangat dan tertarik untuk belajar. Dan sesuai dengan fokus penelitian siswa yang tadinya belum bisa membaca menjadi bisa membaca. Hasil belajar siswa pada siklus 2 hasilnya sungguh memuaskan. Karena 98% siswa di kelas telah tuntas belajar. Persentase tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan kelas. Sehingga tidak membutuhkan siklus 3 karena kelas telah tuntas belajar.

## SIMPULAN

Penggunaan metode suku kata berbantuan kartu bergambar dalam proses belajar membaca permulaan terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, hal itu diawali dari pengenalan huruf vokal dan konsonan, dirangkai menjadi suku kata dan kata. Penerapan metode suku kata berbantuan kartu bergambar juga terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa di kelas. Peningkatan itu terjadi sejak diterapkannya metode suku kata berbantuan kartu bergambar dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa kelas I SD

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 2001. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Insan Cendekia, Surabaya
- Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa dan Skenario Pembelajaran Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999; *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamarah, Syaiful Bahri, Zain Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2006. *Proses Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara
- Harjanto, 1997, *Perencanaan pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Depdikbud
- Purnamawati dan Eldarni, 2001, *Media Pembelajaran*, Jakarta
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Silberman, Mel. 1996. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PUSTAKA INSAN MADANI.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Ketrampilan Berfikir*. Surabaya: UNESA PRESS.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC